

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

PENDETEKSIAN *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN *FRAUD HEXAGON* PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA

M. Soelung Wicaksono Hadi¹, Dwi Jaya Kirana², Aniek Wijayanti³
^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹soelung.wicaksono@upnvj.ac.id

²dwijayakirana@upnvj.ac.id

³aniekwijaya@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan secara empiris pengaruh dari *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 184 observasi dari 46 perusahaan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dengan aplikasi STATA versi 16. Hasil dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *financial target* dan *total accrual to total assets ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, serta *nature of industry* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun, penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh pada tingkat kinerja, *change in auditor*, *change on director*, *frequent number of CEO pictures* dan *political connection* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon, Financial Target, Tingkat Kinerja, Nature of Industry, Change in Auditor, Rasio Total Akrua, Change on Director, Frequent Number of CEO Picture, Political Connection, Fraudulent Financial Reporting.*

Abstract

This research aims empirically the influence of hexagon fraud on fraudulent financial reporting on companies listed in kompas 100 index on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019. The selection of samples in this study using purposive sampling method resulted in 184 observations. Hypothesis testing in this study using Multiple Linear Regression Analysis with STATA version 16 application. The results of the data analysis conducted, it can be concluded that the financial target and total accrual to total assets ratio have a positive influence on fraudulent financial reporting, as well as nature of industry has a negative influence on fraudulent financial reporting, however, this study failed to prove the influence on the level of performance, change in auditor, change on director, frequent number of CEO pictures and political connection to fraudulent financial reporting.

Keywords: *Fraud Hexagon; Financial Target; Performance Level; Nature of Industry; Change in Auditor; Total Accrual to Total Asset Ratio; Change on Director; Frequent Number of CEO Picture; Political Connection; Fraudulent Financial Reporting*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah media yang penting bagi perusahaan karena berisi gambaran mengenai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu yang berguna untuk pertimbangan pengambilan keputusan pihak manajemen. Oleh sebab itu, pihak manajemen perusahaan akan melakukan segala cara agar dapat menghasilkan laba yang baik agar tercermin kinerja yang baik. Perbedaan sistem pelaporan transaksi keuangan perusahaan membuat perlakuan dan treatment untuk mengawasi *fraud* juga berbeda. Association of Certified Fraud Examiners mengatakan bahwa merupakan sebuah perilaku ilegal agar suatu tujuan dapat tercapai. Dari survei yang dilakukan ACFE, setidaknya rata-rata 5 persen pendapatan entitas menjadi dampak fraud.

Penjelasan tersebut menjadi sebuah alasan untuk meningkatkan budaya anti-fraud untuk meminimalisir adanya fraud dengan cara, mempertahankan dan menguatkan kode etik dan sosialisasi terkait anti-fraud untuk meningkatkan kesadaran terhadap fraud. Upaya lain yang harus dilakukan perusahaan atau entitas bisnis lain adalah membuat rancangan untuk sistem pengendalian fraud. Salah satunya adalah lembaga pemerintah merancang 10 atribut fraud control plan (bpkp.go.id, 2020). Jika dilihat dari jenisnya, terdapat tiga jenis fraud yang umumnya terjadi di Indonesia diantaranya adalah korupsi, *asset misappropriation*, dan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan survei yang dilakukan ACFE Indonesia Chapter (2019), *fraud* yang diakibatkan laporan keuangan mengakibatkan kerugian sebesar Rp242 miliar. Kebanyakan pendeteksian dan pengungkapan ini berasal dari laporan karyawan, *whistleblower*, audit internal, dan audit eksternal.

Beberapa kasus *fraudulent financial reporting* di Indonesia antara lain, kasus PT Waskita Karya Tbk yang memanipulasi data keuangan pada periode 2009-2015 terkait dengan pencantuman 41 kontrak subkontraktor fiktif di perusahaan yang terungkap pada tahun 2020 lalu, kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk yang melakukan penggelembungan dana pada piutang usaha, persediaan, serta aset tetap yang dilakukan oleh dewan direksi yang sebelumnya sebesar Rp4 triliun, penggelembungan pendapatan senilai Rp662 miliar, serta penggelembungan lainnya sebesar Rp329 miliar yang terungkap pada 2019 lalu, dan juga kasus PT Garuda Indonesia yang melakukan salah saji atas pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi yang seharusnya masih berstatus piutang ke dalam akun pendapatan perusahaan pada tahun 2018. Kasus yang terjadi pada perusahaan-perusahaan tersebut berada pada tiga sektor yang berbeda yaitu, sektor properti dan real estat, sektor manufaktur, dan sektor infrastruktur, utilitas & transportasi.

Berdasarkan penjelasan dari kasus PT Waskita Karya Tbk., PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk., dan PT Garuda Indonesia Tbk. diatas, dalam melakukan *fraudulent financial reporting* didasari oleh beberapa faktor seperti adanya tekanan untuk memanipulasi karena keinginan dari dalam diri yang disebabkan kebutuhan serta menjadi sebuah upaya untuk mempertahankan perusahaan ditengah keadaan yang memburuk, selain itu juga adanya kesempatan untuk melakukan *fraud* seperti meningkatkan anggaran dari proyek yang sedang dijalankan agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan diluar anggaran dan bahkan untuk kebutuhan pribadi, adanya kapabilitas atau kemampuan untuk melakukan *fraud* tersebut dikarenakan memiliki jabatan yang cukup tinggi, faktor rasionalisasi terkait penggunaan sistem akrual dalam akuntansi yang dapat mengakui pendapatan diawal, serta kolusi berupa sebuah kerjasama yang dilakukan untuk mempermudah melakukan kecurangan.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) digunakan sebagai *grand theory* penelitian ini, dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori keagenan ini menyatakan bahwa di dalam suatu perusahaan, terdapat sebuah hubungan kontrak antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan berperan sebagai prinsipal yang memiliki wewenang terhadap agen, yaitu pihak manajemen perusahaan, agar melakukan kegiatan operasional perusahaan sejalan dengan tujuan dan target entitas yang ditetapkan prinsipal.

Dalam pencapaian tujuan organisasi, mekanisme dewan komisaris dan dewan direksi akan berdampak terhadap kualitas keputusan dan kebijakan yang dibuatnya (Kirana & Ernawati, 2018). Sehingga prinsipal berhak dan ingin mengetahui informasi yang dimiliki oleh agen dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan, hal ini biasa disebut juga dengan asimetri informasi. Karena kepemilikan informasi yang tidak seimbang antara kedua belah pihak, dimana informasi yang dimiliki manajemen lebih banyak, dapat menimbulkan sebuah konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Agen akan condong untuk bertindak untuk memenuhi kepentingan pribadinya dan tidak memaksimalkan kepentingan prinsipal. Hal ini dapat memicu timbulnya sifat untuk melakukan kecurangan.

Fraudulent Financial Reporting

Fraud atau kecurangan menurut penjelasan *Association of Certified Fraud Examiners* (2016) adalah tindakan atau perbuatan yang diperbuat oleh pihak dalam maupun luar organisasi dengan sengaja dan melawan hukum guna mencapai suatu tujuan tertentu yang secara langsung ataupun tidak langsung berdampak buruk bagi pihak lain. Selain itu berdasarkan SAS No. 99, *fraud* dijelaskan sebagai sebuah tindakan yang disengaja sehingga mengakibatkan kesalahan material dalam penyajian laporan keuangan sebagai subjek dari suatu audit. Sehingga *fraud* dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan sengaja guna mencapai tujuan tertentu melalui tindakan pelanggaran.

Fraud Hexagon Theory

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Vousinas (2019) yang berisi penjelasan terkait indikator pemicu terjadinya *fraud*. Teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* (Cressey, 1953) yang sebelumnya memiliki tiga elemen untuk mendeteksi penyebab sebuah kecurangan, menjadi lima elemen. Sehingga lima elemen yang terdapat dalam teori *fraud Hexagon* adalah tekanan, peluang, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi.

Pengaruh Pressure terhadap Fraudulent Financial Reporting

Financial Target merupakan sebuah penetapan target keuangan perusahaan. Jika dikaitkan dengan teori agensi, investor sebagai prinsipal mengharapkan manajemen perusahaan sebagai agen untuk dapat mengelola perusahaan dengan baik agar target yang telah ditentukan dapat dicapai. Namun ketika perusahaan dalam operasinya tidak mampu mencapai target, maka hal ini menjadi sebuah tekanan yang besar bagi manajemen dan manajemen akan memperjuangkan berbagai cara untuk menjaga kinerja perusahaan agar tetap terlihat baik.

Selain financial target, proksi lain yang digunakan untuk mengukur tingkat pressure adalah tingkat kinerja. Tingkat kinerja merupakan sebuah unsur yang diperlukan guna melihat informasi terkait baik maupun buruknya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tidak berbeda jauh dengan financial target, tingkat kinerja juga dapat dilihat dari

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

tingkat pengembalian atas laba yang dilihat dari Return on Equity perusahaan, alasannya adalah guna melihat besaran pengembalian atas ekuitas pemegang saham dan melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang menjadi hak bagi pemegang saham. Sehingga untuk menjaga perusahaan agar terlihat tetap stabil, manajemen akan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil studi yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019), dan Sepriyani & Handayani (2018) terlihat bahwa terdapat pengaruh positif antara *financial target* dengan *fraudulent financial statement*. Penelitian yang dilakukan Pratiya & Susetyo (2018) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan positif atas tingkat kinerja pada *fraudulent financial reporting*. Dari uraian tersebut, hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini adalah:

H_{1a}: *Financial Target* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H_{1b}: Tingkat Kinerja memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh Opportunity terhadap Fraudulent Financial Reporting

Nature of industry dapat dikaitkan dengan lingkungan ekonomi dan regulasi terhadap industri tempat entitas beroperasi yang akan mempengaruhi keadaan ideal perusahaan. Salah satunya akun persediaan dan piutang tak tertagih, akun ini memiliki risiko salah saji yang besar bagi perusahaan akibat perhitungan menggunakan metode estimasi. Sehingga banyaknya persediaan dan piutang yang dimiliki perusahaan akan memunculkan kesempatan dan menjadikan akun ini sebagai objek kecurangan dengan memanfaatkan perhitungan dengan metode estimasi. Hasil studi yang dilakukan oleh Sihombing et al. (2014), membuktikan bahwa *nature of industri* memiliki hubungan positif pada *fraudulent financial reporting*. Dari uraian tersebut, hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini adalah:

H_{2a}: *Nature of industry* dengan *receivable ratio* memiliki pengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*.

H_{2b}: *Nature of industry* dengan *inventory ratio* memiliki pengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Rationalization terhadap Fraudulent Financial Reporting

Perusahaan yang mengganti auditornya diindikasikan sebagai sebuah upaya menutupi temuan yang didapati oleh auditor sebelumnya. Hal ini dilakukan oleh pihak manajemen sebagai agensi dan beranggapan bahwa pemilik sebagai prinsipal tidak akan menyadari *fraud* yang telah dilakukannya. Karena auditor yang baru dipekerjakan tidak akan langsung paham terhadap kondisi asli perusahaan secara menyeluruh. Selain pergantian auditor, untuk mengukur rasionalisasi dapat menggunakan rasio total akrual. Jika dikaitkan dengan teori keagenan, pemenuhan keinginan dari prinsipal merupakan tugas utama agen. Oleh sebab itu, agen akan melakukan segala cara yang dianggap benar untuk memenuhi keinginan tersebut. Salah satunya adalah dengan cara memanipulasi laba dengan memanfaatkan prinsip akrual, caranya adalah dengan mengakui terlebih dahulu pendapatan yang akan datang. Oleh sebab itu, ketika nilai rasio total akrual semakin tinggi, maka akan mengindikasikan terdapat kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan tersebut.

Harman et al. (2020), membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pergantian auditor dengan kecurangan laporan keuangan. Melati et al. (2020) dan Sepriyani & Handayani (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara rasio total akrual pada *fraudulent financial reporting*. Dari uraian tersebut, hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini adalah:

H_{3a}: *Change in Auditor* memiliki pengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*.

H_{3b}: *Total Accrual to Total Asset Ratio* memiliki pengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Stress period yang diakibatkan oleh adanya dewan direksi yang baru akan berdampak pada perusahaan karena diperlukan penyesuaian. Jika dikaitkan dengan teori agensi, perubahan direksi ini disebabkan adanya konflik kepentingan dari direksi lama yang dianggap tidak sejalan dengan perusahaan. Manajemen melihat ini merupakan sebuah peluang terjadinya tindak kecurangan. Karena ketika *stress period* yang terjadi ketika pergantian direksi, karyawan dan pengendalian internal belum dapat beroperasi dengan efektif. Penelitian ini didukung oleh Melati et al. (2020) dan Widyatama & Setiawati (2020) menyatakan bahwa pergantian direksi akan mempengaruhi terciptanya *fraudulent financial reporting*. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah;

H₄: *Change on Director* memiliki pengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Karena semakin banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan, CEO akan dianggap semakin arogan. Penyebabnya adalah adanya keinginan dari dalam diri CEO untuk menunjukkan strata yang dimilikinya di perusahaan tersebut agar semakin dikenal. Karena status dan jabatannya, CEO dianggap dapat melewati semua regulasi perusahaan dan pengendalian internalnya. Hal ini didukung Bawekes et al. (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara frekuensi foto CEO pada *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dibangun adalah:

H₅: Jumlah frekuensi foto CEO memiliki pengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Collusion* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

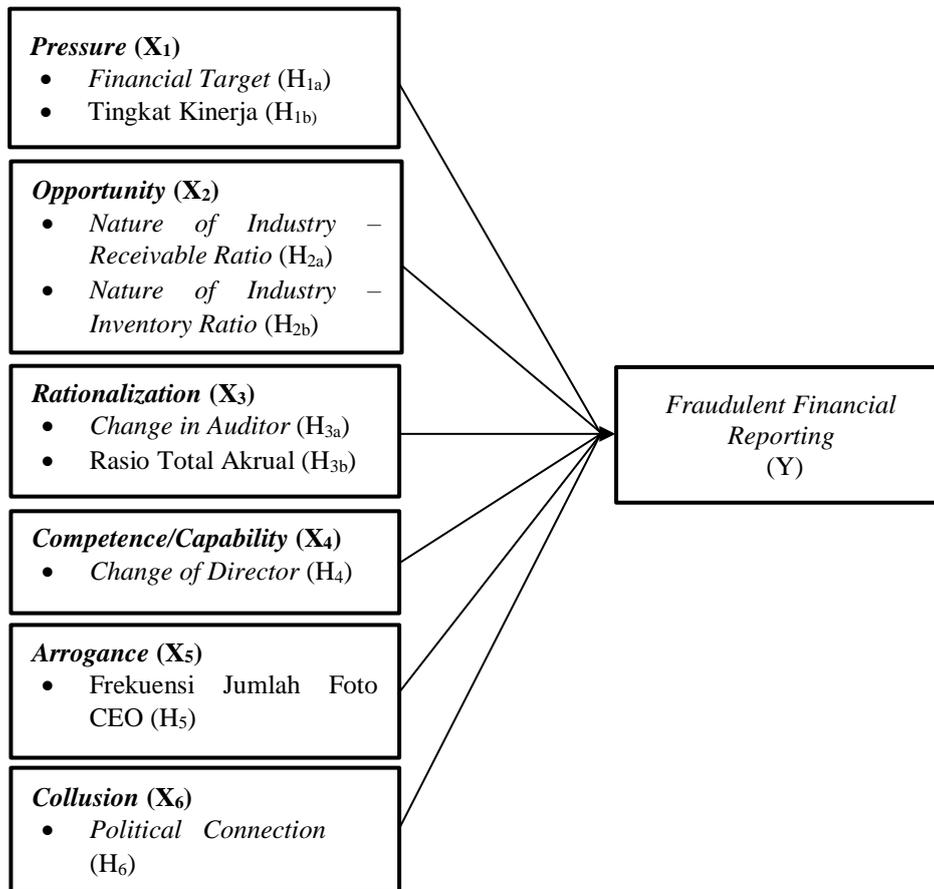
Koneksi politik dideskripsikan sebagai syarat bagi perusahaan untuk memiliki koneksi politik. Hubungan ini dinilai menguntungkan perusahaan karena akan memudahkan perusahaan meminjam uang dari pihak ketiga dan menandatangani kontrak dengan pemerintah. Sekalipun status keuangan perusahaan buruk, kelangsungan perusahaan tetap dapat terjaga. Sehingga dalam upaya menjaga reputasi perusahaan terhadap publik, pihak perusahaan melakukan tindak kecurangan agar performanya terlihat baik. Faccio (2006), Chaney et al. (2011), dan Matangkin et al. (2018) mendukung penelitian ini karena menyatakan adanya pengaruh positif antara *political connection* dengan *fraudulent financial reporting*.

H₆: *Political Connection* memiliki pengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

Gambar 1. Model Penelitian



METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi perusahaan dalam studi ini adalah berjumlah 154 perusahaan yang tercatat dalam Indeks Kompas 100 selama periode penelitian. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi antara lain:

1. Perusahaan selalu masuk dalam Indeks Kompas100 periode 2016-2019.
2. Perusahaan selalu mempublikasikan laporan tahunannya dalam website BEI maupun website resmi perusahaan.
3. Perusahaan memiliki laporan audit.
4. Perusahaan yang selalu mengalami laba dalam periode pengamatan.
5. Perusahaan mengungkapkan data-data yang berhubungan dengan perhitungan variabel penelitian secara lengkap.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Fraudulent Financial Statement

Pengukuran yang digunakan untuk melihat tingkat kecurangan laporan keuangan dalam studi ini adalah dengan *Fraud Score Model* yang disampaikan oleh Dechow et al. (2011).

$$F\text{-Scores} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performances}$$

Accrual Quality:

$$RSST = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{(ATA)}$$

Dimana:

$WC = (\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar})$

$NCO = ((\text{Total Aset} - \text{Aset Lancar} - \text{Investasi dan Uang Muka}) - (\text{Total Kewajiban} - \text{Kewajiban Lancar} - \text{Utang Jangka Panjang}))$

$FIN = (\text{Total Investasi} - \text{Total Kewajiban})$

$ATA = \frac{(\text{Total Aset Awal} + \text{Total Aset Akhir})}{2}$

Financial Performance:

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Accounts Receivable} + \text{Change in Inventory} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Profit}$$

Dimana:

$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Asset}}$

$\text{Change in Inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Asset}}$

$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$

$\text{Change in Profit} = \frac{\text{Profit (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Profit (t-1)}}{\text{Average Total Asset (t-1)}}$

Financial Target

Untuk melihat tingkat *financial target* dapat diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA), karena semakin tinggi ROA pada suatu periode akan mencerminkan laba yang dihasilkan perusahaan juga cukup tinggi, sehingga untuk periode yang akan datang perusahaan akan menetapkan target laba yang lebih tinggi. Berikut merupakan rumus ROA dari penelitian Skousen et. Al (2009) guna mengukur tingkat dari *financial target*.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Tingkat Kinerja

Target kinerja dapat dilihat dari *Return on Equity* (ROE) perusahaan, alasannya adalah guna melihat besaran pengembalian atas ekuitas pemegang saham dan melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang menjadi hak bagi pemegang saham. Semakin besar nilai ROE, perusahaan dianggap dapat mencapai tingkat keuntungan yang ditetapkan dan dianggap sedang dalam kondisi yang stabil. Berikut merupakan rumus ROE guna mengukur *performance target*.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

Nature of Industry

Untuk mengukur tingkat kesempatan berdasarkan *nature of industry* dapat menggunakan proksi rasio piutang dan persediaan yang dikemukakan oleh Skousen et. Al (2009).

$$RECEIVABLE = \frac{Receivable (t)}{Sales (t)} - \frac{Receivable (t - 1)}{Sales (t - 1)}$$

$$INVENTORY = \frac{Inventory (t)}{Sales (t)} - \frac{Inventory (t - 1)}{Sales (t - 1)}$$

Change in Auditor

Pergantian auditor ini dianggap sebagai sebuah upaya yang dilakukan perusahaan untuk menutupi jejak kecurangan yang telah terjadi. Sehingga untuk melihat indikasi tersebut, dapat menggunakan variabel *dummy*.

1 : Jika terdapat perubahan auditor

0 : Jika tidak terdapat perubahan auditor

Total Accrual to Total Asset Ratio

Rasio total akrual dapat digunakan untuk melihat kebijakan akrual yang digunakan perusahaan atas dasar keputusan manajemen, sehingga hal ini dapat melihat adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Pengukuran ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Skousen et al. (2009) yang dijabarkan sebagai berikut.

$$TATA = \frac{Net\ Income - Cash\ from\ Operation}{Total\ Asset}$$

Change on Director

Kecurangan dapat timbul di masa *stress period* akibat adanya pergantian dewan direksi, yang disebabkan oleh karyawan yang masih beradaptasi terhadap perubahan kebijakan perusahaan sehingga kinerja dan pengendalian internal masih belum berjalan secara efektif. Oleh sebab itu untuk mengukur kapabilitas dapat menggunakan variabel *dummy* atas adanya pergantian direksi.

1 : Jika perusahaan melakukan pergantian direksi

0 : Jika tidak melakukan pergantian direksi

Frekuensi Jumlah Foto CEO

Tingkat arogansi seorang CEO dapat dilihat dari Frekuensi jumlah foto CEO yang disajikan dalam laporan tahunan. Karena hal ini adalah sebagai upaya CEO untuk mengenalkan dirinya kepada masyarakat dan superioritas dari jabatan yang dia miliki. Oleh sebab itu, CEO beranggapan bahwa dapat melakukan keinginannya tanpa ada pihak perusahaan yang menghalangi. Sehingga hal ini semakin memudahkannya untuk melakukan sebuah tindak kecurangan. Pengukuran yang dilakukan untuk mengukur tingkat arogansi berdasarkan frekuensi jumlah foto CEO adalah sebagai berikut.

CEOPIC = Σ foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan

Political Connection

Political Connection dijelaskan sebagai sebuah kondisi dimana perusahaan memiliki hubungan politik. Pihak perusahaan dianggap memiliki banyak koneksi untuk melancarkan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

operasi perusahaannya. Koneksi ini dianggap menguntungkan perusahaan karena akan mempermudah perusahaan dalam peminjaman dana kepada pihak ketiga serta melakukan kontrak dengan pemerintah, ataupun melakukan kecurangan agar terlihat memiliki performa yang baik. Sehingga untuk mengukur *political connection* yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut.

0 : Jika CEO atau dewan komisaris memiliki hubungan politik

1 : Jika CEO atau dewan komisaris tidak memiliki hubungan politik

Model Regresi Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa variabel yang dihitung menggunakan lebih dari satu proksi, sehingga menggunakan dua model regresi. Berikut model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Model Regresi Pertama

$$FSCORE_{it} = a + \beta_1 ROA_{1it} + \beta_2 INVENTORY_{2it} + \beta_3 AUDCHANGE_{3it} + \beta_4 DCHANGE_{4it} + \beta_5 CEOPIC_{5it} + \beta_6 POLCONN_{6it} + e_{it}$$

2. Model Regresi Kedua

$$FSCORE_{it} = a + \beta_1 ROE_{1it} + \beta_2 RECEIVABLE_{2it} + \beta_3 TATA_{3it} + \beta_4 DCHANGE_{4it} + \beta_5 CEOPIC_{5it} + \beta_6 POLCONN_{6it} + e_{it}$$

Keterangan:

FSCORE	= <i>Fraudulent financial reporting</i>
a	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
ROA	= <i>Financial Target</i>
ROE	= Tingkat Kinerja
INVENTORY	= Rasio Persediaan
RECEIVABLE	= Rasio Piutang
AUDCHANGE	= <i>Change in Auditor</i>
TATA	= <i>Total Accrual to Total Asset Ratio</i>
DCHANGE	= <i>Change on Director</i>
CEOPIC	= Frekuensi Jumlah Foto CEO
POLCONN	= <i>Political Connection</i>
e	= <i>error variable</i> atau kesalahan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel Penelitian

Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 184 total observasi. Berikut merupakan *screening* dalam pemilihan sampel penelitian.

Tabel 1. *Screening* Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang tercatat di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019	154
Perusahaan tidak terdaftar secara berturut-turut pada Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019	(89)
Perusahaan tidak mempublikasi laporan tahunan selama 2016-2019	(0)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan	(9)
Perusahaan tidak mengungkapkan laporan audit selama 2016-2019	(0)
Perusahaan tidak memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian	(10)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	46
Periode penelitian	4
Jumlah sampel penelitian	184

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Uji Normalitas

Model Regresi Pertama			Model Regresi Kedua		
Variable	Skewness	Kurtosis	Variable	Skewness	Kurtosis
FSCORE_w	0,4981564	4,430045	FSCORE_w	0,4981564	4,430045
ROA	2,220779	9,120263	ROE_w	2,14003	7,53638
INVENTORY_w	-1,380829	9,646894	RECEIVABLE_w	0,3350873	5,420026
AUDCHANGE	-0,1307131	1,017086	TATA_w	0,3949984	3,200594
DCHANGE	0,652521	1,004258	DCHANGE	0,652521	1,004258
CEOPIC	2,183808	8,634892	CEOPIC	2,183808	8,634892
POLCONN	-0,5892375	1,347201	POLCONN	-0,5892375	1,347201

Sumber: Output STATA v.16, diolah peneliti (2021)

Dalam penelitian ini terdapat permasalahan normalitas data dari beberapa variabel, sehingga solusi yang dilakukan adalah melakukan *winsorized* terhadap data yang bermasalah (Destriana et al., 2019). Berdasarkan tabel 2 diatas, terlihat bahwa semua nilai variabel yang digunakan sudah memiliki nilai *skewness* dibawah 3 dan *kurtosis* dibawah 10. Sehingga dapat disimpulkan data dari variabel yang digunakan sudah tidak memiliki permasalahan normalitas dan berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model Regresi Pertama			Model Regresi Kedua		
Variable	VIF	1/VIF	Variable	VIF	1/VIF
CEOPIC	3,37	0,123684	CEOPIC	3,36	0,140423
POLCONN	2,98	0,296789	POLCONN	2,98	0,297702
ROA	2,34	0,335979	ROE_w	2,95	0,335582
AUDCHANGE	2,18	0,427100	DCHANGE	2,05	0,488262
DCHANGE	2,02	0,494471	TATA_w	1,12	0,894252
INVENTORY_w	1,01	0,989268	RECEIVABLE_w	1,11	0,898925

Sumber: Output STATA v.16, diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 3, maka sudah dapat disimpulkan data dari variabel yang digunakan tidak memiliki permasalahan multikolinearitas karena memiliki

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

nilai VIF dibawah 10.

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

Uji <i>Breusch-Pagan</i>	Model Pertama	Model Kedua
Prob>Chi	0,1807	0,0021
α	0,05	0,05

Sumber: Output STATA v.16, diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada tabel 4, data yang digunakan peneliti untuk variabel penelitian pada model pertama telah terbebas dari masalah heterokedastisitas. Sedangkan untuk data yang digunakan pada model kedua memiliki nilai *probability* < 0,05, sehingga mengindikasikan adanya permasalahan heterokedastisitas pada model regresi kedua. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan *Robust Standard Error* yang akan merubah *standard errornya* tanpa merubah hasil koefisien (Newton et al., 2010).

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Uji <i>Wooldridge</i>	Model Pertama	Model Kedua
Prob>F	0,5304	0,2779
α	0,05	0,05

Sumber: Output STATA v.16, diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 5, data yang digunakan peneliti sebagai variabel penelitian, baik pada model regresi pertama dan kedua, memiliki nilai *probability* > 0,05. Sehingga dalam studi ini, tidak terdapat permasalahan autokorelasi pada data yang digunakan.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Model Pertama

Variabel	Predict	Regression Model			Result
		Common Effect Model			
		Coefficients	t	Prob	
ROA	Sig (+)	0.5932907	2,28	0,024**	Diterima
INVENTORY_w	Sig (+)	-0.5565108	-2,49	0,014**	Ditolak
AUDCHANGE	Sig (+)	-0.0041377	0,09	0,927	Ditolak
DCHANGE	Sig (+)	-0.0585043	-1,27	0,204	Ditolak
CEOPIC	Sig (+)	-0.0026509	-0.36	0,718	Ditolak
POLCONN	Sig (+)	0.0037956	0,08	0,938	Ditolak
Cons.		-0.0006489			
Number of Obs	184				
Adjusted R-Squared	0,0353				
Prob (F-Statistics)	0,0536				

Keterangan: *signifikansi 1% ** signifikansi 5% *** signifikansi 10%

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Model Kedua

Variabel	Predict	Regression Model				Result
		Robusted - Common Effect Model				
		Coefficients	Standard Error	t	Prob	
ROE_w	Sig (+)	0.0972472	0,2215541	0,44	0,661	Ditolak
RECEIVABLE_w	Sig (+)	-2.454639	0,4460424	-5,50	0,000*	Ditolak
TATA_w	Sig (+)	0.6838318	0,4138317	1,65	0,100***	Diterima
DCHANGE	Sig (+)	-0.0099535	0,0430841	-0,23	0,818	Ditolak
CEOPIC	Sig (+)	-0.0058412	0,0055414	-1,05	0,293	Ditolak

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

POLCONN	Sig (+)	0.0060739	0,0428927	0,14	0,888	Ditolak
Cons.		0.0715706				
Number of Obs		184				
Adjusted R-Squared		0,2729				
Prob (F-Statistic)		0.0000				

Keterangan: *signifikansi 1% ** signifikansi 5% *** signifikansi 10%

Sumber: Output STATA v.16, diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 7 dan 8 dengan menggunakan *common effect model*, dapat diketahui jika dalam model pertama variabel dependen dapat dijelaskan sebesar 0.0536 atau 5,36% oleh variabel independen dan untuk model kedua variabel dependen dapat dijelaskan sebesar 0.2729 atau 27,29% oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya. Dari uji regresi yang telah dilakukan menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{FSCORE} = -0.0006489 + 0.5932907 \text{ ROA} - 0.5565108 \text{ INVENTORY} - 0.0041377 \text{ AUDCHANGE} - 0.0585043 \text{ DCHANGE} - 0.0041377 \text{ CEOPIC} + 0.0037956 \text{ POLCONN} + e$$

$$\text{FSCORE} = 0.0715706 + 0.0972472 \text{ ROE} - 2.454639 \text{ RECEIVABLE} + 0.6838318 \text{ TATA} - 0.0099535 \text{ DCHANGE} - 0.00584125 \text{ CEOPIC} + 0.0060739 \text{ POLCONN} + e$$

Pembahasan

Pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan pengujian pada proksi pertama untuk variabel *pressure* yaitu *financial target*, terbukti bahwa *financial target* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga hipotesis 1_a pada hipotesis pertama diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tingginya penetapan *financial target* maka semakin tinggi pula *fraudulent financial reporting*. Penetapan target yang lebih tinggi pada tahun berikutnya, akan menimbulkan sebuah tekanan bagi manajemen. Hal ini juga dikaitkan dengan teori agensi dimana investor sebagai prinsipal mengharapkan kinerja yang baik dari manajemen sebagai agen agar dapat menjaga dan meningkatkan kinerja perusahaan agar target tersebut tercapai. Di sisi lain, manajemen juga memiliki sifat individualistis untuk memperoleh bonus yang besar. Alasan tersebut yang membuat sebuah dorongan bagi manajemen untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Agusputri & Sofie (2019) dan Septriyani & Handayani (2018) yang mengatakan bahwa timbulnya tekanan untuk melakukan sebuah kecurangan laporan keuangan oleh manajemen, didasari oleh tingginya penetapan target perusahaan di tahun yang akan datang.

Lalu berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada proksi kedua untuk variabel *pressure* yaitu tingkat kinerja terbukti bahwa tingkat kinerja tidak memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting* sehingga hipotesis 1_b dalam hipotesis pertama ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tingginya penetapan tingkat kinerja tidak akan mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. Sehingga dapat disimpulkan penetapan nilai ROE pada tahun sebelumnya memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya agar menghasilkan pendapatan yang maksimal. Jika dikaitkan dengan teori agensi, peningkatan kinerja manajemen dengan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan, sebagai bentuk tugas manajemen sebagai agen yang menjalankan apa yang dikehendaki prinsipal sesuai dengan prosedur yang dilakukan perusahaan dalam beroperasi. Studi ini tidak selaras dengan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

Pratiya et al., (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada proksi pertama untuk variabel *opportunity* yaitu *nature of industry* yang diukur dengan menggunakan *inventory ratio* dan *receivable ratio*, terbukti bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh negatif pada *fraudulent financial reporting* sehingga hipotesis 2_a dan 2_b ditolak. Ketika kondisi perusahaan sedang tidak ideal, maka akan memungkinkan untuk manajemen perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan agar terlihat dalam keadaan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan mempengaruhi akun yang dihitung dengan menggunakan estimasi, yaitu piutang dan persediaan.

Hasil studi ini sejalan dengan Agusputri & Sofie (2019) yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan melakukan tindakan kecurangan apabila perusahaan sedang mengalami kondisi yang tidak baik atau tidak ideal. Kondisi perusahaan dianggap ideal apabila memiliki nilai piutang yang rendah, karena akan dianggap memiliki perputaran kas yang baik.

Pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada proksi pertama untuk variabel *rationalization* yaitu *change in auditor*, terbukti bahwa *rationalization* tidak memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting* sehingga hipotesis 3_a ditolak. Dengan kata lain, pergantian auditor eksternal yang terjadi pada perusahaan tidak akan mengindikasikan adanya tindak kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan mengganti auditornya sebagai bentuk kepatuhan atas Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 tentang pemberian jasa akuntan publik, serta Peraturan Pemerintah No 20 tahun 2015 pasal 11 ayat 1 tentang praktik akuntan publik, dimana dua peraturan tersebut mengatur lamanya batas pemberian jasa audit atas laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh Bawekes et al. (2018) dan Rahmayuni (2018) yang menyatakan bahwa pergantian auditor dilakukan sebagai kepatuhan pada regulasi atas penggunaan jasa akuntan publik yang berlaku di Indonesia.

Proksi kedua untuk variabel *rationalization* yaitu rasio total akrual, terbukti bahwa *rationalization* terbukti memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis 3_b diterima. Dengan kata lain, semakin banyak rasionalisasi yang dilakukan perusahaan berbanding lurus dengan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dari praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini disebabkan oleh ragam kebijakan yang dipilih perusahaan dalam memilih metode serta pengestimasi akuntansi, seperti akrual basis, yang dapat membuat manajemen untuk mencapai target yang ditentukan.

Hasil studi ini sejalan dengan Melati et al. (2020) dan Sepriyani & Handayani (2018) yang menjelaskan bahwa pengukuran rasionalisasi dengan rasio total akrual bisa menggambarkan tindakan manajemen untuk memenuhi keinginan perusahaan dan mendapatkan apresiasi.

Pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan pengujian yang dilakukan terhadap variabel *capability* dengan menggunakan proksi *change on director* dalam dua model regresi, terbukti bahwa *change on director* tidak memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting* sehingga hipotesis 4 ditolak. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab dan peningkatan kinerja atas adanya pergantian dewan direksi. Pergantian dewan direksi dengan yang kompetensi dan kualitas yang lebih baik juga merupakan bukti terjalannya komunikasi yang baik antara prinsipal dan agen agar perusahaan dapat berkembang dan berjalan sesuai visi dan misi yang telah ditetapkan. Perekrutan dewan direksi yang baru dapat menjadi salah satu upaya untuk

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

memajukan perusahaan, jika dirasa perlu sebagai bentuk perbaikan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Haqq & Budiwitjaksono (2020), Rusmana & Tanjung (2020) dan Apriliana & Agustina (2017) yang menyatakan bahwa pergantian direksi adalah sebuah tindakan untuk memperbaiki kinerja atau bahkan meningkatkan performa perusahaan.

Pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan pengujian pada variabel *arrogance* dengan menggunakan proksi *frequent change on CEO picture* dalam dua model regresi, terbukti bahwa *frequent change on CEO picture* tidak memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting* sehingga hipotesis 5 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa frekuensi tampilnya foto CEO dalam laporan tahunan bukan sebagai bentuk dari arogansi dan kekuatan jabatan yang dimiliki direktur utama atau CEO perusahaan, tapi hanya sebatas memperkenalkan direktur utama atau CEO yang sedang menjabat kepada publik, bagaimana kinerjanya, dan pencapaian yang telah didapatkan sebagai bentuk bukti menjalankan operasi perusahaan sesuai visi dan misinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Harman et al., (2020), Agusputri & Sofie, (2019), Rusmana & Tanjung (2020) dan Septriyani & Handayani, (2018) yang mengatakan bahwa foto CEO yang ditampilkan perusahaan tidak dapat menunjukkan sikap arogansi dari CEO, karena terdapat perusahaan yang tidak menampilkan foto CEO atau pun jika ada hanya untuk keperluan perkenalan atas profil CEO tersebut.

Pengaruh *collusion* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada variabel *collusion* yang dilihat dari proksi *political connection* dalam dua model regresi, terbukti bahwa *political connection* tidak mempengaruhi *fraudulent financial reporting* sehingga hipotesis 6 ditolak. Hal ini disebabkan ada atau tidaknya sebuah koneksi politik di dalam perusahaan, tidak akan menyebabkan timbulnya motivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Karena perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik masih dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan kinerja perusahaannya. Kinerja yang baik akan mempermudah perusahaan, salah satunya dalam mendapatkan pinjaman untuk melakukan operasi perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Haqq & Budiwitjaksono (2020) yang menyatakan bahwa *political connection* yang dimiliki perusahaan tidak diperlukan untuk menjaga reputasi yang dimiliki perusahaan dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. CEO yang memiliki koneksi politik juga tidak mencantumkan posisinya di bidang politik dalam laporan tahunan perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019. Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *pressure*, yang diproksikan *financial target* memiliki pengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*, sedangkan proksi lainnya yaitu tingkat kinerja tidak memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Selanjutnya *opportunity*, dengan proksi *nature of industry*, memiliki pengaruh negatif pada *fraudulent financial reporting*. *Rationalization* yang diproksikan *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan proksi lainnya yaitu rasio total akrual berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*. Lalu untuk *capability* yang diproksikan *change on director*, *arrogance* yang diproksikan *frequent number of CEO pictures*, dan *collusion* yang diproksikan *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah yang berlaku, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu beberapa laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki kualitas gambar dan hasil *scan* laporan auditor independen yang kurang baik, sehingga menghambat proses pengambilan data untuk proksi *change in auditor* dan *frequent number of CEO pictures*.

Berdasarkan keterbatasan yang telah dijelaskan, maka terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan masukan yang bermanfaat, antara lain (1) bagi perusahaan pada Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia diharapkan dapat lebih memperhatikan target keuangan dan rasio total akrual perusahaan, hal ini dimaksudkan agar penetapan target keuangan perusahaan masih dalam batas wajar dan tidak menjadi sebuah tekanan bagi manajemen, selain itu kebijakan akrual perusahaan perlu diperhatikan agar tidak menjadi sebuah pembenaran terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan; (2) bagi investor yang ingin berinvestasi diharapkan untuk menganalisis kinerja perusahaan secara menyeluruh agar tidak mudah terpedaya dengan apa yang ditampilkan perusahaan, karena kinerja baik sebuah perusahaan belum tentu disebabkan perusahaan yang beroperasi secara maksimal, namun bisa juga disebabkan adanya sebuah tindak kecurangan; (3) penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain untuk mengukur *fraudulent financial reporting*, seperti rasio *financial leverage* (Pratiya et al., 2018), *ineffective monitoring* (Melati et al., 2020), kepemilikan manajerial (Aprilia, 2017), kepemilikan institusional (Akbar, 2017), *ceo duality* (Widyatama & Setiawati, 2020) dan berbagai variabel lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya mampu mengembangkan variabel kontrol yang dapat digunakan seperti ukuran perusahaan dan umur perusahaan (Ansori & Fajri, 2018), serta variabel lainnya. Lalu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas objek penelitian yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE (Association of Certified Fraud Examiners). (2016). *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse 2016*.
- ACFE Indonesia Chapter. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *ACFE Indonesia*, 76.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Akbar, T. (2017). Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106–113.
- American Institute of Certified Public Accountant. (2002). SAS No. 99. In *Consideration of Fraud in a Financial Statement* (pp. 1719–1770). <https://doi.org/10.1002/9781119784661.ch7>
- Ansori, M., & Fajri, S. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan Dengan Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 141–159. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.805>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

- Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A. ., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 58–76. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*.
- Dechow, Larson, & R. G., S. (2011). *Predicting Material Accounting Misstatements*. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Destriana, M., Gusriani, N., & Irianingsih, I. (2019). Klasifikasi Status Kinerja Bank yang Terdaftar di BEI dengan Pendekatan Winsorized Modified One-step M-estimator. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 133. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14i2.18543>
- Faccio, M. (2006). Politically connected firms. *American Economic Review*, 96(1), 369–386. <https://doi.org/10.1257/000282806776157704>
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788.ABSTRACT>
- Harman, S. A., Bernawati, Y., & Airlangga, U. (2020). Determinants of Financial Statement Fraud : Fraud Pentagon Perspective in Manufacturing Companies. *International Journal of Innovation, Creativity and Change.*, 13(4), 1453–1472. www.ijicc.net
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Agency Cost and Ownership Structure*. 3, 305–360.
- Kirana, D. J., & Ernawati. (2018). *Peranan Corporate Governance Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan Family Ownership Di Indonesia*. 1(2), 493–499.
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial Dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Simak*, 16(02), 181–208. <https://doi.org/10.35129/simak.v16i02.42>
- Melati, D. P. A., Kirana, D. J., & Lastiningsih, N. (2020). *Determinasi Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Diamond dan Family Ownership sebagai Variabel Moderasi*. September 2020.
- Newton, H. J., Baum, C. F., Beck, N., Cameron, a C., Epstein, D., Hardin, J., Jann, B., Jenkins,

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1036 - 1052

- S., & Kohler, U. (2010). The Stata Journal. *Stata Journal*, 10, 288–308. <https://doi.org/The Stata Journal>
- Pratiya, M. A. M., Susetyo, B., & Mubarok, A. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan Tingkat Kinerja, Rasio Perputaran Aset, Keahlian Keuangan Komite Audit, dan Profitabilitas Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 10(2), 257–272. <https://doi.org/10.24905/permana.v10i2.86>
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 6, 1–20.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2020). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumn Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Sihombing, K. S., Rahardjo, S. N., Akuntansi, J., Ekonomika, F., & Diponegoro, U. (2014). *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*. 03, 1–12.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3).
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud : The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 136(4).
- Widyatama, W., & Setiawati, L. W. (2020). Analisis Pengaruh Fruad Pentagon Theory terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Balance Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1), 22–47.